

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah Jepang mengenal tulisan, kesusastraan terus berkembang yang awalnya hanya dari mulut ke mulut atau biasa disebut sebagai kesusastraan lisan (*koosho bungaku*), karya sastra (*kisai bungaku*) mulai di tulis dan dibukukan. Sehingga terjadi pengelompokan berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya seperti unsur cerita masuk ke dalam pengelompokan prosa, unsur nyanyian masuk ke dalam pengelompokan puisi, unsur tarian masuk ke dalam pengelompokan drama. Unsur nyanyian yang masuk ke dalam pengelompokan puisi, diantaranya *waka*, *renga*, *kayoo*, dan *haiku*.

*Haiku* pada awalnya berasal dari salah satu puisi yang sering dipertunjukkan di istana kekaisaran yaitu *Renga* yang populer selama abad 9 sampai abad ke-12. Pada abad ke – 17, para penyair mulai merasa lebih mudah dan santai hanya dengan menulis 3 baris awal dari *haikai*, yaitu *hokku* (syair pembuka), salah satu penyair terkenal pada zaman itu, Matsuo Basho (1644 – 1694), yang telah mempopulerkannya, kemudian diikuti oleh Yosa Buson (1718 – 1783) dan Kobayashi Issa (1763 – 1827). Pada awal abad ke – 20, salah seorang penyair *haiku*, Masaoka Shiki (1867 – 1902) membebaskan sajak *hokku* dari rantai *haikai* menjadi sajak tersendiri dan dia memberikan nama *haiku* pada *hokku*.

Pola 5-7-5 ini merupakan bentuk dasar *haiku* dengan total 17 *mora* yang dalam bahasa Jepang di sebut *on* (音). Penulisan *haiku* di Jepang ada yang ditulis dengan satu baris kalimat dan ada juga ditulis yang tiga baris kalimat. Hal ini tidak mengubah unsur-unsur dalam *haiku*. Di dalam *haiku* terdiri dari tiga bagian, *hokku*, *kigo* dan *kireiji*.

Masaoka Shiki ( 正岡子規 ) adalah kritikus yang memodernisasi dua bentuk syair tradisional Jepang, *haiku* dan *tanka*. Selain itu Masaoka Shiki juga aktif sebagai penulis esai. Dilahirkan pada masa perubahan sosial dan budaya di



Jepang, Masaoka Shiki menyambut pengaruh baru dari barat dan menanggapi dengan menghidupkan kembali bentuk-bentuk *haiku* dan *tanka* asli. Masaoka Shiki membebaskan *haiku* dan *tanka* dari konvensi kuno, mejadikannya layak untuk ekspresi artistik di Jepang modern dan membuka jalan bagi *haiku* untuk menjadi salah satu ekspor budaya paling berpengaruh di negaranya.

Seperti yang sudah dijelaskan penulis di bab sebelumnya, *kigo* adalah salah satu bagian dalam pembuatan *haiku*, meskipun ada juga *haiku* yang tidak menggunakan *kigo* dalam haikunya. *kigo* adalah kata-kata yang melambangkan musim atau kependekan dari *kisetsu no kotoba* (季節の言葉). Empat musim yang ada di Jepang, yaitu haru (春) musim semi; natsu (夏) musim panas; aki (秋) musim gugur; dan fuyu (冬) musim dingin. Tetapi, tidak hanya melambangkan musim saja ternyata *kigo* juga bisa untuk melambangkan fenomena-fenomena alam lainnya dan kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan seperti yang sudah dijelaskan penulis di bab II tentang jenis-jenis *kigo*.

Setelah menganalisis ke-15 *haiku* karya Masaoka Shiki dengan menggunakan teori semiotika Pierce, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *kigo* yang lebih dominan adalah indeks. 1 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai ikon, 12 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai indeks dan 2 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai simbol.